

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu sas dan tra. Sas berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi, sedangkan tra berarti alat atau sarana. Jadi sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984: 23) dalam (Gegana & Faisol, 2021). Sastra berasal dari rasa dan pikiran manusia, yang di implementasikan dalam sebuah karya sastra. Sastra dapat di definisikan sebagai bentuk karya imajinatif dari hasil kreatifitas penciptanya. Teeuw (1984: 15) dalam (Gegana & Faisol, 2021) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran dari pengarang mengenai permasalahan kemasyarakatan. Karya sastra yang dihasilkan pengarang mendapat pengaruh dari masyarakat sekaligus berpengaruh untuk masyarakat.

Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran yang berisi tentang perasaan pengarang yang dituangkan dalam berbagai jenis hasil karya sastra. Karya sastra juga merupakan media untuk menyampaikan gagasan gagasan penulis kepada penikmat karya sastranya. Pengarang dapat mengangkat fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya ke dalam sebuah karya sastra nya.(Gegana & Faisol, 2021)

Karya sastra tidak terlepas dari peran seorang pengarang. Pencipta sastra merupakan bagian dari masyarakat yang dengan sengaja atau tidak mencurahkan masalah kehidupan pribadi dan masyarakat sebagai objek dengan dibumbui imajinasi agar menjadi sebuah karya yang bermakna. Kehidupan nyata umumnya mencakup hubungan antara manusia, antar masyarakat dan antar peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sering menjadi bahan sastra karena bahan sastra bisa dikatakan sebagai pantulan dari hidup seseorang atau masyarakat.(Alkalah, 2018)

Aspek sosial dalam sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya. Aspek sosial itu menelaah cara masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel(Astuti et al., 2015). Roucek dan Warren (2009: 18) dalam (Astuti et al., 2015) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Suharianto (1982:18) dalam (Gegana & Faisol, 2021) berpendapat bahwa karya sastra tidak hanya semata-mata untuk memberikan kenikmatan, kepuasan batin, dan menghibur kepada penikmatnya, melainkan juga memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yakni nilai-nilai kehidupan yang sering terlepas dan tidak terekam dari pengamatan sehari-hari di masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan oleh pengarang. Karya sastra merupakan sebuah hasil dari imajinasi manusia yang bersifat kreatif. Salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk imajinatif adalah sebuah novel.

Novel merupakan sebuah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2014) dalam (Fatony, 2022). Kata Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti novel), dalam bahasa Italia berarti *novella* dan dalam bahasa Jerman *novelle* adalah karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu '*noveau*'. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi tampilan bentuk dan panjang cerita. Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata.(Fatony, 2022).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang tidak bisa terlepas dari sosial budaya pengarang ataupun masyarakat, sehingga dalam novel dapat ditemukan nilai nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Nilai sosial merupakan nilai dasar yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai sosial merupakan nilai yang menjadi dasar baik buruknya perilaku seseorang. Nilai sosial merupakan salah satu bagian dari bentuk kerifan lokal, bentuk bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan aturan khusus yang berlaku dalam masyarakat (Haryanto, 2014:212) dalam (Gegana & Faisol, 2021).

Salah satu novel yang kaya akan nilai kearifan lokal adalah novel *Tarian Dua Wajah* karya S Prasetyo Utomo. Novel tersebut menceritakan tentang kisah Aji yang dititipkan ibunya kepada kakak ayahnya sejak umur 1 tahun. Aji dititipkan karena ayah Aji yang bernama Sukro dipenjara di sebuah pulau pengasingan karena dituduh merampok dan membunuh seorang pengusaha. Sedangkan ibunya pergi ke Batam untuk melanjutkan karirnya sebagai penyanyi cafe. Sukro membunuh pengusaha itu karena Sukro meminta uang sisa pembayaran bukit yang telah dijual kepada pengusaha tersebut. Pengusaha berkelit untuk membayar sisa pembayaran

tersebut akhirnya Sukro menebas leher pengusaha itu dengan pedang pusaka yang ada di sebuah rumah tua tempat Sukro dan istrinya Aya tinggal. Selama dititipkan di rumah pakdenya, Aji seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari Istri dan ketiga anak pakdenya tersebut. Istri dan ketiga anaknya seringkali memberikan umpatan kepada Aji bahwa Sukro anak pembunuh dan anak sundel. Tidak jarang juga Aji mendapatkan perlakuan yang kurang pantas. Seringkali ketiga anak pakdenya itu menginjak kepala Aji, namun ketika Istri Pakde melihat hal itu semuanya dianggap sebagai hal yang biasa bahkan Budhe membiarkan perbuatan ketiga anaknya kepada Aji.

Singkat cerita Aji sudah tumbuh dewasa Aji pun mulai tertarik dengan seorang gadis penari yang bernama Dewi Laksmi yang di kenal sebagai titisan terakhir Nyai Laras, leluhur Aji. Namun Aji tidak berani mengungkapkan perasaanya kepada Dewi Laksmi. Dewi Laksmi adalah seorang penari yang sangat berbakat dia bahkan di undangan dalam acara tari di berbagai negara. Dewi Laksmi juga banyak dikagumi oleh banyak orang karena kelincahannya dalam menari dan juga kemolekan tubuhnya. Dalam semua tarian Dewi Laksmi selalu ada cerita nyata dan tanpa di duga duga yang terjadi.

Dalam cerita tersebut kearifan lokal yang ada sangat beragam. Kearifan lokal adalah gagasan, nilai, atau pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti

oleh anggota masyarakatnya (Herlina, 2014:203) dalam (Gegana & Faisol, 2021). Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007) dalam (Ardiansyah, 2018).

Secara umum kearifan lokal dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya guna untuk mewujudkan harapan atau nilai kemanusiaan yang juga secara universal yang didamba-dambakan oleh manusia.(Ardiansyah, 2018)

Bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dengan penanaman kearifan lokal bagi masyarakat atau pembaca. Berbicara masalah kearifan lokal perlu melihat sejarah atau dinamika kehidupan bangsa Indonesia. Pada dasarnya, persoalan karakter menjadi perhatian serius pada setiap masa, setiap generasi, bahkan setiap periode yang menyertai perjalanan bangsa (Disi & Hartati, 2018). Penggunaan aspek kearifan lokal dalam bahan ajar berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pelajar. Nilai kearifan lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun. Nilai kearifan

lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai yang masuk dalam nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. (Disi & Hartati, 2018)

Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel tersebut dan di relevansikan terhadap pembelajaran sastra di SMA.

B. Fokus penelitian

Dari latar belakang yang telah di jelaskan di atas maka peneliti menuliskan beberapa fokus penelitian. Fokus penelitian yang di angkat peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kearifan lokal dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S Prasetyo Utomo ditinjau dari sosiologi sastra?
- b. Bagaimana relevansi nilai kearifan lokal dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S Prasetyo Utomo dalam pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti menuliskan beberapa tujuan dari penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan nilai kearifan lokal dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S Prasetyo Utomo.

- b. Mendeskripsikan relevansi nilai kearifan lokal dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S Prasetyo Utomo dalam pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat penelitian

Dari penelitian tentang nilai kearifan lokal dalam novel ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
 1. Hasil tulisan ini dapat ditiru cara-cara aplikatif teori kearifan lokal sebagai bahan untuk mengadakan penelitian yang sejenis, sehingga memudahkannya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
 2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian bidang sastra, khususnya nilai kearifan lokal dari sebuah novel.
 3. Dapat menumbuhkan minat baca para peminat sastra dan dapat memperkaya acuan bagi peneliti-peneliti lain bidang yang sejenis.
- Secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap landasan teori bagi peneliti yang tertarik untuk lebih mendalami penelitian tentang sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan serta landasan tulisan sejenis.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian

selanjutnya. Penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. N. Candra, UPI 2017, dengan judul penelitian NILAI SPIRITUALISME DALAM NOVEL TARIAN DUA WAJAH KARYA S. PRASETYO UTOMO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra sebagai kajian yang membahas teks karya sastra sebagai dokumen sosial atau sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sumber penelitian ini adalah teks novel Tarian Dua Wajah yang terbit 2016. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka.

Temuan penelitian ini terdapat tiga bentuk konsep nilai spiritualisme, antara lain (1) dimensi transenden dengan hubungannya kepercayaan kepada roh-roh yang dialami pada tokoh; Aya, Bunda Dewi Laksmi, Warga pemuja Nyai Laras, Perempuan Bisu, Dewi Laksmi, dan Mandor Karso. Kemudian konsep dimensi transenden dengan percaya terhadap Tuhan, terdapat pada tokoh; Kiai Sodik, Salma, Nyai Sodik, Kiai Jangkung, Sukro, dan, Aji. Selanjutnya konsep spiritualisme (2) Makna dan Tujuan Hidup, yang terjadi pada peristiwa Aji dan Sukro. Terakhir yaitu konsep spiritual (3) Kesakralan Hidup yang dialami oleh tokoh Aji serta Warga Pesisir Pantai. (Candra, 2017)

Persamaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan novel Tarian Dua Wajah.

Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya meneliti nilai spiritual sedangkan peneliti ini meneliti nilai budaya.

2. Setyawati, Jeni Waluyo, Sukarjo Ahmad, Nur Fauzan, UNSOED 2023, dengan judul NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL TARIAN DUA WAJAH KARYA S. PRASETYO UTOMO SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI Novel Tarian Dua Wajah karya S. Prasetyo Utomo merupakan novel yang memiliki nilai- nilai positif dan mendapatkan penghargaan Acarya Sastra 2015. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam Novel Tarian Dua Wajah karya Praseto Utomo. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat dalam novel Tarian Dua Wajah karya Prasetyo Utomo. Hasil analisis novel adalah pemaparan nilai pendidikan yang ada di dalam novel. Nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel yakni nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan politik.(Setyawati et al., 2023)

Persamaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan novel yang sama.

Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya meneliti nilai pendidikan sedangkan penelitian ini nilai kearifan lokal.

3. Zamrotin, Luluk UNESA 2017, dengan judul NOVEL TARIAN DUA WAJAH KARYA S. PRASETYO UTOMO: KAJIAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT Penelitian ini membahas tentang novel

Novel Tarian Dua wajah karya S. Prasetyo Utomo yang di dalamnya kental akan moralitas. Novel Tarian Dua Wajah meruakan novel spiritual yang di dalamnya terdapat perpaduan antara seni dan moralitas. Moralitas yang akan dikaji dalam peneltian ini yaitu moralitas tokoh kepada Tuhan, lingkungan sosia, diri sendi, dan moralitas yang paling dominan yang ditunjukkan oleh tokoh. Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan kajiannya menggunakan teori filsafat moral Immanuel Kant.Pemanfaatan teori filsafat sastra Immanuel Kant dalam kajian sastra ini dengan pertimbangan bahwa teori tersebut memiliki relevansi dengan data penelitian. Hasil penelitian ini adalah moralitas yang ditunjukkan oleh tokoh kepada Tuhan, lingkungan sosial, diri sendiri serta moralitas yang paling dominan dalam novel Tarian Dua Wajah karya S. Prasetyo Utomo.(Zamrotin, 2017)

Persamaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan novel yang sama.

Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya meneliti nilai moral kajiam filsafat moral Immanuel Kant sedangkan penelitian ini meneliti nilai kearifan lokal.

4. Rokhyanto, Rokhyanto, IKIP Budi Utomo Malang 2019, dengan judul KETIDAKLAZIMAN DALAM NOVEL TARIAN DUA WAJAH KARYA S. PRASETYO UTOMO : SEBUAH KAJIAN RELIGIUSITAS Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai spiritualitas dari novel

Tarian Dua Wajah karya S. Prasetyo Utomo. Novel ini memuat tentang kisah seorang anak manusia yang dilahirkan, tetapi diasuh oleh pamannya, tetapi istri kakak dari ayahnya sungguh menyiksa, sehingga mulai menginjak dewasa dia mencari guru spiritual agar bisa menjadi orang yang berguna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yakni teks novel dengan judul Tarian Dua Wajah yang ditulis oleh S. Prasetyo Utomo. Identitas sumber data ialah judul novel Tarian Dua Wajah, pengarang S. Prasetyo Utomo, jumlah halaman 258, penerbit PT Pustaka Alvabet Tangerang Selatan, Cetakan 1 Juni 2016. Setelah semua data terkumpul, maka dianalisis menggunakan analisis data yang terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dilukiskan sebagai pribadi yang teguh pendirian, agamis, pendiam, dan memegang teguh agamanya Allah. (Rokhyanto, 2019)

Persamaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan novel yang sama.

Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya meneliti ketidaklaziman dalam novel sedangkan penelitian ini meneliti nilai kearifan lokal dalam novel dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra.

5. Eli Herlina, 2017, dengan judul UNSUR SOSIAL-BUDAYA DALAM NOVEL SURGA SUNGSANG KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN DI SMA DAN MODEL PEMBELAJARANNYA penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

(1) unsur-unsur intrinsik novel *Surga Sungsang* karya Triyanto Triwikromo; (2) unsur-unsur ekstrinsik terkait sosial-budaya; (3) novel *Surga Sungsang* karya Triyanto Triwikromo sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA; (4) mitra-mitra pembelajaran sebagai model pembelajaran untuk pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frase, kalimat, ungkapan, serta peristiwa dalam novel *Surga Sungsang* karya Triyanto Triwikromo. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Surga Sungsang* karya Triyanto Triwikromo. Sumber data sekunder berupa buku-buku yang menunjang penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data adalah metode pembacaan heuristik dan heurmenistik.(Herlina, 2017)

Persamaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti nilai budaya.

Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya meneliti novel yang berjudul *Surga Sungsang* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Tarian Dua Wajah*.

6. MEI DITA AMBARSARI, 2021, dengan judul KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL RAHVAYANA:AKU LALA PADAMU KARYA SUJIWO TEJO penelitian ini membahas tentang permasalahan nilai-nilai kerifan lokal yang terdapat dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

kualitatif dengan teori sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditemukan 12 nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo, meliputi (1) pelestarian dan kreativitas budaya, (2) kesetiakawanan sosial, (3) pikiran positif, (4) kesehatan, (5) gotong royong, (6) pendidikan, (7) kerukunan dan penyelesaian konflik, (8) kerja keras, (9) kejujuran, (10) disiplin, (11) kesejahteraan dan (12) peduli lingkungan. (Gegana & Faisol, 2021)

Persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut yakni sama-sama meneliti tentang kearifan lokal, perbedaannya terdapat dalam novel yang diteliti.

F. Landasan teori

a. Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya lokal yang didalamnya mengandung kebijakan hidup; cara hidup yang mengakomodasi kebijaksanaan. Di Indonesia yang kita kenal dengan Nusantara, kearifan lokal tidak hanya diterapkan secara lokal pada budaya atau etnis tertentu, akan tetapi dapat dikatakan lintas budaya atau lintas etnis sehingga membentuk nilai budaya nasional. Kearifan lokal dapat dipahami berbeda-beda, tergantung pada sudut pandang yang digunakan para ahli, misalnya, menekankan bahwa. Keunggulannya terletak pada sifatnya yang cenderung bersifat fleksibel dan dapat bertahan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan. (Fajarini, 2019)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kearifan berarti kebijaksanaan,kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Muin Fahmal, 2006) dalam (Dan et al., 2020)

Dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa Indonesia, nilai-nilai budaya local dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangannya. Karena nilai-nilai budaya local memiliki nilai-nilai kebaikan yang universal, hal ini didukung oleh:

- (1) Wagiran mengemukakan: Pendidikan yang mengaitkan kearifan local atau budaya local dapat meningkatkan karakter luhur peserta didik sesuai budaya Indonesia, yaitu memiliki budi pekerti, pengendalian diri, dan sopan santun.
- (2) Sunarya I. K. mengemukakan bahwa budaya adiluhung (keindahan nilai-nilai filosofi bangsa) merupakan warisan budaya bangsa yang perlu diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui Pendidikan sehingga generasi bangsa dapat memahami serta menerapkan nilai-nilai adiluhung dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Djono; Utomo P. P.; Subiyantoro S. mengemukakan nilai-nilai kearifan local bukanlah nilai using yang harus dimatikan, akan

tetapi dapat disinergikan dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Masyarakat yang selalu mengutamakan harmoni, keselarasan, dan keserasian hubungan antar manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan tentunya dihasilkan dari adanya nilai-nilai kearifan local dalam Pendidikan (Arnyana, 2014: 190) dalam (Fajarini, 2019).

Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut berarti kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu masyarakat lain juga mengalaminya. Nilai-nilai tersebut akan terus-menerus melekat pada masyarakat tertentu dan nilai tersebut sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Fajarini, 2014: 124) dalam (Fajarini, 2019). Kearifan local merupakan ciri orang yang berbudaya luhur. Kearifan local didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam

kekayaan-kekayaan budaya local berupa tradisi dan pedoman hidup (Suarningsih, 2019: 25) dalam (Fajarini, 2019).

b. Novel

Menurut Nurgiyantoro (2012: 4) dalam (Siti, 2019), Novel adalah sebuah karya fiksi yang memasarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang di sempurnakan, dunia imajinasi, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif.

Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti *novel*, dalam bahasa Italia berarti *novella* dan dalam bahasa Jerman *novelle* adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu '*noveau*'. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang dan tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi bentuk dan panjang cerita. Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata.(Fatony, 2022)

1. Ciri novel

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh tarigan

dalam (Suprpto, 2018) dalam (Fatony, 2022), menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah kata dalam novel lebih dari 35.000 buah.
 - b. Jumlah waktu rata-rata yang diperlukan untuk membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
 - c. Jumlah halaman dalam novel minimal 100 halaman.
 - d. Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
 - e. Novel menyajikan lebih dari satu dampak, kesan dan juga emosi
 - f. Unsur-unsur kepadatannya dan ketelitian dalam novel kurang diutamakan.
2. Jenis jenis novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro,2015) dalam (Fatony, 2022) bahwa novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel fiksi dan novel nonfiksi. Perbedaan novel tersebut sering terjadi kesukaran makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra. Goldman (dalam Faruk 2005:29) dalam (Fatony, 2022) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi dan novel pendidikan. Novel jenis idealisme abstrak menampilkan sang hero yang penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Dalam novel jenis psikolog sang hero cenderung pasif karena keluasaan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi. Sedangkan jenis novel pendidikan sang hero melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik.

a. Novel fiksi

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang berupa cerita rekaan ataupun khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan dalam kehidupan manusia. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2019:3) dalam (Fatony, 2022), fiksi dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Novel fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya antar lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Novel fiksi merupakan hasil dialog atau komunikasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dalam kehidupannya. Walau berupa hasil karya imajinatif, khayalan, tidak benar jika novel fiksi dianggap sebagai hasil kerja melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.(Fatony, 2022)

b. Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi merupakan karya yang ditulis berdasarkan pengalaman dalam kehidupan secara nyata. Karya novel nonfiksi dapat diartikan sebagai karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel nonfiksi merupakan hasil karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata. Dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-

benar terjadi pada kehidupan kita di dunia secara nyata dan terpercaya. (Fatony, 2022)

c. Sosiologi sastra

Swingewood dalam *The Sociology of Literature* (1972) menjelaskan batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu, batasan sastra, baru kemudian menguraikan perbedaan dan persamaan antara sosiologi dengan sastra. Swingewood (1972) dalam (Pengantar et al., 2020) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Apa yang diuraikan oleh Swingewood tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi mengenai sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Sukanto (1970), bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Demikian juga yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin (Soerjono Sukanto, 1969:24) dalam (Pengantar et al., 2020), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara

gejala sosial dengan gejala nonsosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain (Pengantar et al., 2020). Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam buku *Theory of Literature* (1994) sosiologi ada 3 jenis yaitu Sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca, dan dampak sosial karya sastra.

Dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra, terutama sosiologi karya sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. (Pengantar et al., 2020) Seperti yang pernah dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1979) dalam (Pengantar et al., 2020), salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

Nilai sosial merupakan nilai dasar yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai sosial merupakan nilai yang menjadi dasar baik buruknya perilaku seseorang. Nilai sosial merupakan salah satu bagian dari bentuk kerifan lokal, bentuk bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan

aturan aturan khusus yang berlaku dalam masyarakat (Haryanto, 2014:212) dalam (Gegana & Faisol, 2021).pp

d. Pembelajaran sastra

Pembelajaran sastra pada kurikulum merdeka belajar, tuntutan agar sastra bisa dikembangkan dengan pengajaran yang menarik dan juga bebas, membuat segala unsur pendidikan harus "belajar merdeka" terlebih dahulu. Agar benar-benar "Merdeka Belajar", utamanya para guru, tatanan, dan kurikulum harus terlebih dahulu "Belajar Merdeka". Merdeka dari kejenuhan, merdeka dari hal membosankan, merdeka dari sekadar menjawab soal LKS, dan hal-hal lainnya. Kita membutuhkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif supaya menjadikan susasan baru saat pembelajaran sastra.(Haryanto, 2021)

Kreatifitas dalam pembelajaran sastra biasanya bisa diwujudkan dengan kemampuan berpendapat, melempar pertanyaan, membagi kelompok, dan mengguakan media tertentu. Mari kita renungkan kembali pernyataan Konfusius, lebih dari 2400 thun silam kita sudah diingatkan bahwa, "yang saya dengar, saya lupa; yang saya lihat, saya ingat; yang saya kerjakan, saya pahami". Oleh karena itu, aktivitas menghargai mulai dari mendengar, melihat, membahas, merasakan, melakukan, mengekspresikan, dan menerapkan harus dirancang sedemikian rupa (Haryanto, 2021).

Maka pembelajaran tidak boleh hanya berakhir pada penyampaian teori dan cerita saja, tetapi juga sampai pada tahap mengapresiasi, mengekspresi, dan menelaah sastra. Tugas guru bahasa Indonesia memang tidak untuk melahirkan para satrawan. Akan tetap untuk menjadi sebuah kekuatan memberikan pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif tetap harus diupayakan agar cita-cita terbentuknya generasi berkarakter dapat tercapai. (Haryanto, 2021)

G. Metode penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. (Syahril, 2016) Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. (Iskandar, dalam Syahril, 2016).

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (library research). Menurut (Mestika Zed, dalam (Nurfaizah, 2021) bahwa penelitian kepustakaan atau riset pustaka merupakan

serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis, Objek dalam penelitian ini adalah novel yang selanjutnya digambarkan dan dijabarkan teks-teks dalam novel yang memuat nilai-nilai kearifan lokal dengan memaparkan dan menelaah serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang digambarkan.

b. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat/partisipan, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin. (Lexy J. Moleong, dalam (Nurul Qamar DKK, 2018)

c. Data dan Sumber Data

Menurut (Albi Anggito dan Johan Setiawan, dalam (Nurfaizah, 2021), menjelaskan bahwa data adalah fakta mentah sebagai hasil pengamatan yang diperoleh dari lapangan berupa angka, huruf, grafik, gambar dan lainnya yang bisa dikerjakan lebih lanjut sehingga dapat

diperoleh hasil tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun mengenai sumber data primer dan sekunder tersebut yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, hlm. 225 dalam Nurfaizah Lina Fatma, 2021). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yakni novel "*Tarian Dua Wajah*" karya S. Prasetyo Utomo.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, hlm. 225 dalam Nurfaizah Lina Fatma, 2021). Adapun sumber sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain buku, artikel, internet, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Menentukan metode yang digunakan untuk pengumpulan data menjadi penting untuk dilakukan. (Idrus, dalam Nurul Qamar DKK, 2018). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meneliti dan menelaah dari berbagai literatur kepustakaan. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan teknik dokumen dalam penelitian kepustakaan, teknik dokumen ini menjadi sumber acuan yang sangat penting untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Analisis dokumen yang digunakan adalah naskah dari

novel “Tarian Dua Wajah” karya S Prasetyo Utomo. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catata, yakni:

- a. Membaca keseluruhan isi novel “Tarian Dua Wajah” karya S Prasetyo Utomo secara berulang kali dan memahami isi keseluruhan novel dengan cermat dan teliti.
- b. Mengidentifikasi setiap kalimat, dan kata-kata yang ada dalam novel “Tarian Dua Wajah” karya S Prasetyo Utomo yang terdapat nilai kearifan lokal.
- c. Mengklasifikasikan nilai kearifan lokal dalam novel “Tarian Dua Wajah” karya S Prasetyo Utomo.
- d. Hasil data penelitian dianalisis berdasarkan teori.
- e. **Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memenuhi keabsahan data tersebut, maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut;

1. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan upaya mencari informasi yang lebih mendalam tentang hal-hal yang diteliti agar hasil penelitian dapat sesuai dengan kenyataan yang ada di tempat penelitian. (Moleong, Metodologi., 177 dalam Nurul Qamar DKK, 2018).
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu dengan membandingkan perolehan data dan teknik pengumpulan yang sama dengan sumber yang berbeda. Maka penulis akan membandingkan data hasil pengamatan dan observasi dengan informasi dari pihak lain yang terkait dengan kenyataan yang ada beserta beberapa isi dokumen yang terkait. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan penelitian kualitatif dapat valid. (Nurul Qamar DKK, 2018).

f. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil simak catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan dan mencatat data-data yang telah ditemukan dari meneliti suatu objek . Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di teliti. Data-data yang ditemukan diklarifikasi berdasarkan nilai kearifan lokal yang ada pada novel Taria Dua Wajah dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. Teknik analisis data yaitu langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban dari sebuah permasalahan. Tahapan yang peneliti lakukan dalam penelitian yaitu :

1. Pengumpulan data, peneliti menulis data nilai kearifan lokal yang ada pada novel Tarian Dua Wajah.
2. Penyajian data, pembagian data yang sudah didapat lalu dibagi sesuai jenis kearifan lokal yang ada.

3. Pemeriksaan kesimpulan, membuat simpulan dari data yang sudah didapat diawal dan akhir penelitian.

g. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap mengacu pada pendapat Lexy J. Moleong, yaitu:

1. Tahap sebelum penelitian meliputi kegiatan menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi kepada pembimbing, menghubungi lokasi penelitian, mengurus izin penelitian.
2. Tahap pekerjaan peneliti, meliputi kegiatan pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.
3. Tahap analisis data meliputi organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data dan memberi makna.
4. Tahap penulisan laporan, menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi.